

Model Kepribadian Multikultural Generasi Milenial Memanfaatkan Teknologi Informasi di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya Menumbuhkan Entrepreneur

H Suyono^{*1}, C Amanda², R Fitroh³

¹ Program Studi Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

^{2,3} Program Magister Psikologi Universtas Ahmad Dahlan

E-mail: hadi.suyono@psy.uad.ac.id¹, chintiaamanda1992@gmail.com²,
rahmahfitroh16@gmail.com³

Abstrak. Penelitian bertujuan mengembangkan model kepribadian multikultural melalui empati dan kepercayaan diri. Metode memilih pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dengan skala *likert*. Subjek adalah 239 siswa di Kabupaten Deli Serdang. Teknik analisis data yaitu *structural equation modelling* menggunakan *confirmatory factor analysis first order*. Hasil analisis data menunjukkan model kepribadian multikultural prediktor empati dan kepercayaan diri memenuhi *goodness of fit statistics* seperti chi-square 563,02, df 517, p-value 0,07905, dan RMSEA 0,019. Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan empati dan kepercayaan diri memberi kontribusi pada pembentukan kepribadian multikultural perlu ditumbuhkan untuk memberi manfaat sebagai *soft skills* generasi milenial menjadi entrepreneur dalam mengelola bisnis berbasis teknologi informasi.

Kata kunci: Kepribadian multikultural, entrepreneur, teknologi informai

Abstract. The research aims to develop a model of multicultural personality through empathy and self-confidence. The methods use a quantitative approach. Data collection using a Likert scale. The subjects were 239 students in Deli Serdang. The data analysis technique chosen is structural equation modelling using confirmatory factor analysis first order. The result of the data analysis show that the multicultural personality model with predictor of empathy and self-confidence fulfils the goodness of fit statistics with chi-square 563,02, df 517, p-value 0,07905, and RMSEA 0,019. Based on the results of this data analysis, it can be explained that empathy and self-confidence contribute to the formation of the multicultural personality that needs to be cultivated which is useful as the soft skills of the millennial generation to become entrepreneurs to manage businesses based on information technology.

Keywords: multicultural personality, entrepreneurs, information technology

1. Pendahuluan

Saat pandemi covid-19 terjadi pelambatan ekonomi 2.9 % sehingga membuat peningkatan defisit Anggaran Pendapatan Belanja Negara tahun 2020 sebesar 6,27 % diukur dari Produk Domestik Bruto [1]. Melemahnya kondisi perekonomian nasional ini karena pandemi covid-19 memaksa pelaku bisnis menghentikan usahanya. Dampak dari perusahaan tidak dapat melangsungkan usahanya di era pandemi covid-19 terjadi pemutusan hubungan kerja. Data menunjukkan selama pandemi covid-19 karyawan yang di rumahkan berjumlah 212.394 [2]. Bukan hanya pada pengusaha besar, ternyata pandemi covid-19 juga menimpa pelaku bisnis usaha kecil, mikro, dan menengah. Data memperlihatkan penurunan pada usaha makanan dan minuman skala mikro sebesar 27 %, skala kecil sebesar 1,77 %, dan skala menengah sebesar 0,01 %. Penurunan juga mengimbas pada sektor usaha konsumsi rumah tangga dengan terkoreksi 0,5 % sampai 0,8 % [3].

Krisis pelambatan ekonomi nasional masih berlangsung lama. Hal ini dipicu oleh pandemi covid-19 belum ada tanda-tanda berakhir. Realitas yang terjadi perkembangan wabah covid-19 justru mengalami peningkatan secara signifikan. Penderita covid-19 di Indonesia terkonfirmasi sudah mencapai 1.191.990 orang [4]. Situasi tersebut menyebabkan kondisi perekonomian terpuruk. Angka pengangguran semakin tinggi yang mengakumulasi kemiskinan di Indonesia akan bertambah besar. Awal pandemi covid-19 saja prosentase kemiskinan naik 9,78 % [5]. Seiring dengan berjalannya waktu bahwa covid-19 tetap tak terkendali dan jumlah penderitanya terus bertambah menjadikan ketahanan perusahaan, usaha mikro, kecil, dan menengah semakin rapuh. Keadaan tersebut membuat jumlah pengangguran terus melonjak yang berakibat pada prosentasi kemiskinan bertambah besar.

Kemiskinan yang bertambah besar akibat dari pandemi covid-19 tak boleh dibiarkan grafiknya terus meningkat. Kemiskinan yang meluas dapat menyebabkan potensi kerawanan dan konflik sosial. Strategi tindakan pencegahan perlu dilakukan agar potensi kerawanan dan konflik sosial ini tidak terjadi [6]. Implementasi dari strategi yang dijalankan untuk mencegah kemiskinan dengan menumbuhkan kemampuan entrepreneur pada generasi milenial. Sasaran ditujukan pada generasi milenial untuk menekan angka kemiskinan mempertimbangkan bonus demografi memberi manfaat besar bagi peningkatan ekonomi. Generasi milenial dapat memberi kontribusi penting untuk menggairahkan ekonomi karena jumlah angkatan kerja mencapai 70 persen dan sisanya 30 persen merupakan penduduk yang tidak produktif pada rentang waktu 2020-2030. Komposisi dari jumlah angkatan kerja tersebut menjadikan generasi milenial memberi pengaruh yang signifikan kemajuan ekonomi. Hal ini didasarkan pada persentase generasi milenial sebanyak 50,36 persen dari jumlah penduduk usia produktif [7].

Mengacu pada komposisi jumlah usia produktif banyak berasal dari generasi milenial merupakan langkah strategis memberdayakan generasi milenial menjadi seorang entrepreneur. Upaya perlu dilakukan untuk menumbuhkan entrepreneur pada generasi milenial berdasarkan pemikiran di masa pandemi kemungkinan kecil bekerja pada sektor formal karena perusahaan mengalami penurunan produksi atau ada yang tidak berproduksi karena dihantam badai pandemi covid-19. Kondisi ini yang menjadikan perusahaan tidak melakukan penerimaan tenaga kerja. Keadaan minimnya perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan, apabila generasi milenial sebatas menaruh harapan pada hal tersebut, maka akan memberi kontribusi jumlah pengangguran semakin bertambah besar karena ketiadaan kesempatan memasuki dunia kerja.

Ketika generasi milenial memiliki sikap menunggu terhadap peluang pekerjaan di sektor formal dapat terjadi kehilangan momentum usia produktif. Hal ini akan membuat bonus demografi yang seharusnya mempunyai kekuatan sebagai daya dukung peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk membangun perekonomian menjadi tak ada artinya lagi. Dalam rangka menjaga agar usia emas pada generasi milenial tetap produktif, meski berada pada situasi sulit pandemi covid-19, perlu menanamkan paradigma cara berpikir baru. Generasi milenial memerlukan wawasan dan keyakinan bahwa berkariir tidak harus bekerja pada sektor formal, tetapi kesuksesan bisa dibangun dari kesediaannya untuk menjadi entrepreneur. Sebenarnya kesempatan masih terbuka lebar bagi generasi milenial untuk menggerakkan roda

bisnis di masa pandemi covid-19. Langkah yang dilakukan oleh generasi milenial ini dapat menjadi titian menuju puncak keberhasilan dalam hidupnya.

Kesempatan generasi milenial menekuni dunia bisnis masih terbuka juga dilatarbelakangi perkembangan jaman sedang berada pada teknologi informasi di era 4.0. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan transformasi digital. Teknologi yang diterapkan pada era revolusi industri 4.0 ini lebih menekankan pada teknologi informasi, big data, internet, robotika, dan kecerdasan buatan. Perjalanan era 4.0 yang ditandai adanya perhatian pada digitalisasi teknologi menjadi berkah di masa pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan bisnis yang bergerak menggunakan teknologi informasi tetap *survive* di masa pandemi covid-19. Fenomenanya adalah bisnis *online* mampu bertahan. Ada beberapa sektor bisnis *online* justru mengalami peningkatan market di masa pandemi covid-19[8].

Ketika bisnis *online* yang memanfaatkan teknologi informasi tetap bergairah di masa pandemi covid-19 semakin menguatkan optimisme generasi milenial bisa menghadapi berbagai hambatan dan tantangan sebagai entrepreneur. Optimisme ini didasar oleh data yang menunjukkan pengguna internet berjumlah 171,17 juta. Berasal dari jumlah tersebut 88,5 % pengguna internet merupakan generasi milenial[9]. Realitas tersebut dapat menjadi penanda aktivitas melibatkan teknologi informasi sudah menjadi bagian dari gaya hidup generasi milenial. Aktivitas yang dilakukan oleh generasi milenial berbasis teknologi informasi adalah mengelola aplikasi dan jejaring media sosial. Adanya kebiasaan memfungsikan teknologi bagi generasi milenial ini menjadikan dirinya lebih mudah menyesuaikan diri untuk mengelola bisnis memakai dunia digital.

Generasi milenial yang telah sukses memanfaatkan teknologi informasi dengan mengaplikasikan digitalisasi dalam urusan bisnis mengantarkan dirinya menjadi entrepreneur ternama di tanah air. Salah satunya adalah Gojek yang dikelola oleh generasi milenial dengan melakukan transformasi di bidang transportasi dengan mengandalkan aplikasi *online* telah berhasil menjadi perusahaan ternama di Indonesia [10]. Ruang guru merupakan aplikasi *online* melayani jasa pendidikan yang juga dikelola oleh generasi milenial ternyata mampu diminati oleh siswa. Aplikasi ruang guru tumbuh sebagai layanan pendidikan yang mendatangkan rezeki berlimpah bagi pemiliknya. Selain Gojek dan Ruang Guru tentu masih ada lagi generasi milenial yang sukses merambah bisnis dengan mengandalkan teknologi informasi untuk menjalankan roda bisnisnya [11].

Harapan yang ingin dicapai agar generasi milenial terus tumbuh menjadi sosok entrepreneur dengan melakukan bisnis di dunia digital perlu menguasai *hard skills*. Penguasaan *hard skills* terkait teknologi informasi seperti merancang aplikasi berkualitas sehingga menarik minat publik untuk menggunakannya, membangun *digital branding*, dan *marketing* melalui jejaring media sosial merupakan keterampilan mendasar yang harus dimilikinya. bila ingin mencapai keberhasilan dalam mengelola bisnis di dunia digital. Hal lain tak kalah penting dan menjadi pondasi mendirikan bisnis *online* adalah *soft skills* unggul di dalam diri generasi milenial. *Soft skills* dapat dipahami sebagai keterampilan psikologis menentukan keberhasilan seseorang meraih sukses [12]. *Soft skills* ini memiliki posisi mendasar bagi generasi milenial untuk menjadi entrepreneur [13]. *Soft skills* mempunyai peran sangat penting karena penguasaan *hard skills* tak akan bermanfaat, bila *soft skills* kurang berkualitas pada individu. *Soft skills* lemah sebagian ditandai oleh ketidakmampuannya bekerja dengan orang lain yang berbeda, tak mampu beradaptasi dengan lingkungan tak sama dengan dirinya, dan hanya mau berkolaborasi dengan orang-orang yang seragam dengan dirinya. Keterampilan psikologis rendah ini tak mendukung bagi individu yang merambah teknologi informasi untuk menjalankan bisnisnya. Bisnis berbasis teknologi informasi membutuhkan koneksi dengan *stakeholders* sangat luas, beragam, dan tak terbatas latar belakangnya. Proses tersebut berdampak pada teknologi informasi yang telah dikuasai tak akan berjalan dengan baik, bila dirinya hanya berinteraksi dengan orang-orang terbatas dan sama dengan dirinya. Hal ini menjadikan bisnisnya terhambat karena tak mampu bekerja dengan orang lain yang berbeda latar belakang etnis, budaya, keyakinan, pendidikan, dan tingkat ekonomi.

Dalam rangka menumbuhkan *soft skills* yang menjadi keterampilan psikologis untuk mendukung sumber daya manusia unggul mengelola bisnis *online* berbasis teknologi informasi dengan strategi

membentuk kepribadian multikultural bagi generasi milenial. Kepribadian multikultural merupakan individu bersedia mempelajari budaya orang lain. Individu berkepribadian multikultural juga memiliki keterbukaan berinteraksi dengan individu lain yang beragam dari sisi etnis, keyakinan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan kultur. Hal lain yang bisa dipahami dari kepribadian multikultural adalah individu mempunyai dorongan terhubung dengan semua individu apapun latar belakangnya, berempati dengan individu lain sehingga bisa berinteraksi dengan *stakeholders* lebih luas, berperan dalam konteks berbagai budaya, dan mampu bekerja secara baik pada berbagai komunitas [14][15]. Berdasarkan pemahaman ini kepribadian multikultural perlu ditumbuhkan pada generasi milenial. Generasi milenial sebagai sosok entrepreneur menggunakan teknologi informasi memiliki area bisnis sangat luas. Dalam menjalankan bisnisnya, generasi milenial bukan hanya bertransaksi dengan orang sekitar dan wilayah sempit, namun dapat membangun jejaring dengan kolega dari daerah lain, bahkan sampai menembus batas negara. Generasi milenial dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam menjalankan bisnis membuka kesempatan untuk merajut kerjasama dengan *customer* dari seluruh dunia. Kesempatan ini dapat terwujud dengan baik, apabila entrepreneur berasal dari generasi milenial terampil berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain dari mana pun dirinya berada, situasi budaya beragam, keyakinan tak sama, dan etnis berbeda. Tuntutan tersebut dapat direalisasikan dengan baik apabila generasi milenial tumbuh kepribadian multikultural [16].

Dinamika psikologis yang bisa dijelaskan dari kepribadian multikultural dapat berkembang baik dalam diri generasi milenial karena adanya prediktor empati. Empati merupakan kemampuan yang hadir pada individu untuk merasakan emosi yang sedang dialami orang lain, berupaya memahami pola pikir orang lain, berusaha membangun relasi menggunakan strategi merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan keinginan mendalami orang lain berbeda latar belakang budaya [17][18][19][20]. Indikator perilaku yang terdapat dalam empati tersebut memberi kontribusi menumbuhkan kepribadian multikultural pada generasi milenial [21].

Kepercayaan diri merupakan prediktor berikutnya yang memberi kontribusi pada dinamika psikologis kepribadian multikultural pada generasi milenial. Kepercayaan diri dapat dijelaskan sebagai *soft skills* untuk mengenali potensi yang menjadi representasi mengenai kemampuan diri sendiri. Hal lain dari kepercayaan diri diwujudkan melalui keyakinan berhasil melakukan tugas sesuai yang diharapkannya. Keyakinan terhadap penguasaan keterampilan psikologis melakukan suatu pekerjaan berimplikasi positif pada dirinya mengenai berperilaku santun dan bersikap tenang saat berinteraksi dengan orang lain [22][23]. Indikator perilaku kepercayaan diri yang membentuk kepribadian multikultural pada generasi milenial berguna saat menjalankan bisnis menggunakan teknologi informasi. Hal ini terjadi karena bisnis memanfaatkan fasilitas teknologi informasi seperti bisnis online menuntut berkerjasama dengan banyak relasi yang berada di belahan mana pun. Kondisi tersebut dapat berjalan dengan baik, bila dalam dirinya mempunyai kepercayaan diri tinggi. Individu yang percaya dirinya tinggi mempunyai keyakinan dengan segala potensi yang dimilikinya akan berinteraksi secara bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya, meski *stakeholders* yang menjalin bisnis dengannya terdapat perbedaan budaya, etnis, spiritualitas, dan kebangsaan [24]. Realitas kepercayaan diri yang membangun kepribadian multikultural tersebut memberi kontribusi penting bagi keberhasilan generasi milenial mengelola bisnis berbasis memanfaatkan teknologi informasi.

Merujuk pada latar belakang belakang di atas disajikan paparan hasil penelitian melalui tulisan ini dengan memfokuskan pada kajian “Model Kepribadian Multikultural Generasi Milenial Memanfaatkan Teknologi Informasi di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya Menumbuhkan Entrepreneur”.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Adapun tahapan dalam penelitian adalah melakukan identifikasi variabel penelitian, *literature review*, pemodelan, pengambilan data, analisis data, pembahasan, dan kesimpulan.

2.2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah atas terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Sinar Harapan, SMA Yayasan Jaya Krama, dan SMA Dharma Karya. Tiga sekolah tersebut berada di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Adapun subjek penelitian 239 terdiri dari 79 berasal dari SMA Sinar Harapan, 95 berasal dari SMA Yayasan Jaya Krama, dan 65 berasal dari Sekolah Menengah Atas Dharma Karya.

2.3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari skala empati, skala kepercayaan diri, dan skala kepribadian multikultural. Penjelasan mengenai skala empati berjumlah 9 item. Penyusunan item berdasarkan aspek kegembiraan responsif, kepedulian empatik, dan distress responsif [25][26]. Contoh dari skala empati adalah “Senang melihat kolega meraih sukses”. Pengukuran untuk menghasilkan skala empati yang valid mensyaratkan *standardized loading estimate* lebih besar dari 0,50 berada pada nilai 0,527-0,978. Skala kepercayaan diri berjumlah 12 item berdasarkan aspek optimis, keyakinan pada kemampuan diri, toleransi, tanggung jawab, dan mandiri [27][28]. Contoh dari skala kepercayaan diri adalah “Usaha sungguh-sungguh menghasilkan kesuksesan”. Pengukuran untuk menghasilkan skala kepercayaan diri yang valid mensyaratkan *standardized loading estimate* lebih besar dari 0,50 berada pada nilai 0,518-0,956. Skala kepribadian multikultural berjumlah 10 item berdasarkan aspek empati budaya, *open mindedness*, inisiatif sosial, stabilitas emosi, dan fleksibilitas [29][30]. Contoh dari skala kepribadian multikultural adalah “Bersedia menolong orang lain meski berbeda latar belakang budaya”. Pengukuran untuk menghasilkan skala empati yang valid mensyaratkan *standardized loading estimate* lebih besar dari 0,50 berada pada nilai 0,767-0,952.

2.4. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipilih *structural equation modeling* dengan menggunakan *confirmatory factor analysis firsts order*.

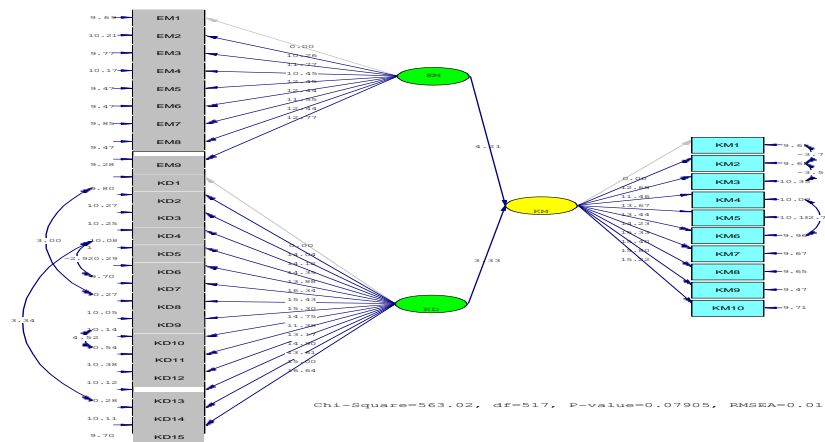
3. Hasil

3.1. Model Kepribadian Multikulturalan Prediktor Empati dan Kepercayaan Diri dengan *t-value*

Hasil analisis empati dan kepercayaan diri menjadi prediktor kepribadian multikultural pada remaja tergambar melalui model memenuhi syarat *Goodness of Fit Statistics*. Hal ini ditunjukkan oleh analisis yang menggunakan *structural equation modeling* [31],[32] memiliki nilai Chi-Square=563.02, df=517, P-Value=0.07905, dan RMSEA=0.019.

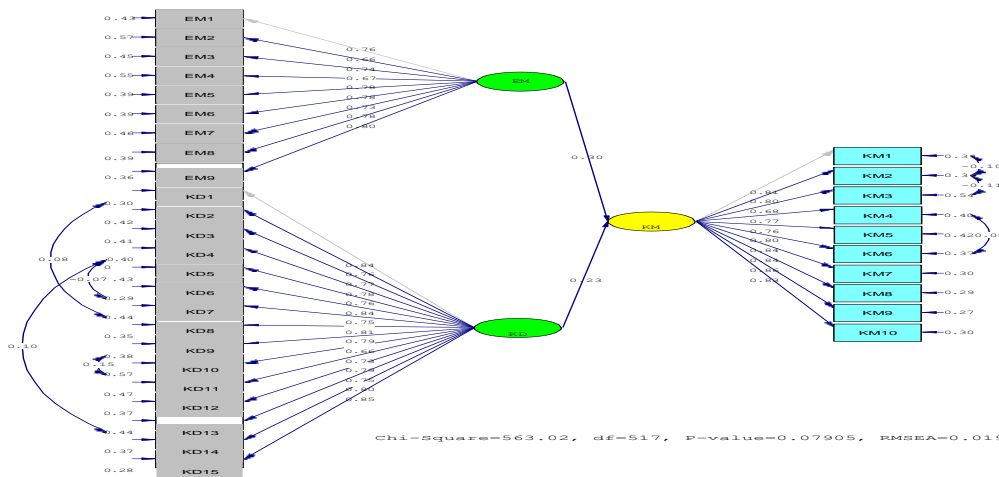
Berdasarkan hasil analisis *structural equation modeling* juga dapat diungkapkan bahwa empati dan kepercayaan diri terbukti menjadi prediktor kepribadian multikultural. Hal ini berpondasi pada α yang diinginkan adalah 0.05, maka titik kritis nilai $t = 1,96$, dengan demikian bila nilai $t > 1,96$ memiliki nilai parameter yang signifikan. Hal tersebut menjadi pondasi untuk menentukan nilai t pada: a. nilai t pada empati dengan kepribadian multikultural pada remaja sebesar $4.21 > 1.96$, maka empati terbukti menjadi prediktor kepribadian multikultural; b. nilai t pada kepercayaan diri dengan kepribadian multikultural sebesar $3.33 > 1.96$, maka terbukti kepercayaan diri menjadi prediktor kepribadian multikultural.

Selanjutnya mengenai hasil analisis data pemodelan kepribadian multikultural prediktor empati dan kepercayaan diri berdasarkan *t-value* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Pemodelan untuk t-value Kepribadian Multikultural: Empati dan Kepercayaan Diri

3.2. Hasil Pemodelan Kepribadian Multikultural Prediktor Empati dan Kepercayaan Diri dengan Nilai λ
 Adapun melihat dari parameter nilai λ bahwa kepribadian multikultural diprediksi oleh empati sebesar 0,30 (9%) dan kepercayaan diri 0.23 (5.29 %). Berdasarkan data ini bahwa empati lebih tinggi dibandingkan dengan kepercayaan diri dalam memberi kontribusi terhadap kepribadian multikultural. Selanjutnya hasil analisis pemodelan kepribadian multikultural prediktor empati dan kepercayaan diri dengan nilai λ dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Pemodelan untuk nilai λ Kepribadian Multikultural: Empati dan Kepercayaan Diri

4. Diskusi

Analisis teoritik model kepribadian multikultural pada generasi milenial memperoleh prediktor dari empati dapat menumbuhkan kemampuannya menjadi seorang entrepreneur menggunakan teknologi informasi karena berisi kemampuan mengidentifikasi dan memahami orang lain. Proses ini akan menghasilkan kepekaan dalam melayani pelanggan karena empati yang berkembang dalam dirinya menimbulkan keterampilan menyelami keinginan dan selera orang lain. Hal lain yang dapat dijelaskan dari empati adalah merupakan keterampilan sosial dalam mengetahui perspektif pemikiran *customer*. Keterampilan sosial yang terbangun karena empati bersumber pada identitas, nilai, dan kepercayaan yang berupa kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Potensi ini menjadikan generasi milenial

dapat menangkap peluang usaha dan memiliki ketepatan dalam membaca selera pasar sehingga bisa membuat produk unggulan yang laku pada konsumen. Empati juga kemampuan menerima perbedaan dengan orang lain [33]. Generasi milenial yang menggeluti bisnis dengan teknologi informasi membuka kesempatan membuka relasi dari seluruh dunia. Kesempatan tersebut dapat diraih apabila dalam dirinya memiliki empati bermanfaat bagi dirinya menerima berbagai perbedaan saat berinteraksi dengan orang lain dari mana pun asalnya. Penerimaan terhadap perbedaan dengan orang lain berimplikasi positif pada efektifitas berkomunikasi dengan *stakeholders* yang mempunyai latar belakang etnis, keyakinan, pendidikan, dan tingkat ekonomi. Dinamika psikologi tersebut yang membuat empati memberi kontribusi pada pembentukan kepribadian multikultural yang sanggup menyesuaikan dengan situasi budaya tak sama, berinteraksi dengan multietnik, dan bekerjasama dengan orang lain yang berbeda saat generasi milenial menjalankan bisnisnya [34][35][36]. Penelitian menunjukkan empati memberi kontribusi terhadap berkembangnya kepribadian multikultural pada individu [37][38].

Secara lebih mendalam dari hasil analisis data menunjukkan adanya empati memberi kontribusi pada pembentukan kepribadian multikultural pada generasi milenial diperkuat oleh penelitian karena dirinya mempunyai keterampilan psikologis yang baik dalam menjalin kebersamaan dengan orang lain meski ada berbagai perbedaan dengan dirinya. Penelitian lain menghasilkan temuan semakin menguatkan empati dapat membangun kepribadian multikultural yaitu empati yang baik dalam diri memudahkan generasi milenial berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi yang beragam [39][40][41][42]. Proses ini dikontekstualisasikan dengan generasi milenial sebagai entrepreneur bahwa kemampuan *softskills* berkaitan dengan empati sehingga menumbuhkan kepribadian multikultural mendukung dirinya untuk menjalankan bisnis. Hal ini karena generasi milenial yang mempunyai empati cenderung memperoleh simpati dari orang lain yang berhubungan dengannya, cenderung lebih disukai, dan dipercaya oleh orang lain. Proses tersebut terjadi karena generasi milenial bersedia untuk bekerja sama, terampil beradaptasi dengan situasi beragam, dan berinteraksi dalam komunitas yang multikultur.

Bersumber dari hasil analisis data dapat ditambahkan bahwa menumbuhkan kepribadian multikultural perlu memperhatikan aspek empati yaitu kegembiraan responsif diwujudkan ikut menikmati kegembiraan saat orang lain meraih keberhasilan, kepedulian empati bisa merasakan bila orang lain ada masalah sehingga mendorongnya untuk membantu, dan distres responsif yang diimplementasikan bersedia memecahkan persoalan yang dihadapi pihak lain [43]. Aspek ini yang merajut kepribadian multikultural dengan ditandai keterbukaan dalam berpikir, stabilitas emosi, dan fleksibilitas saat menghadapi berbagai situasi dan berinteraksi dengan *customer* yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya, etnis, keyakinan, pendidikan, dan ekonomi.

Kajian lain dari hasil analisis data mengenai kepercayaan diri adalah memberi kekuatan pada generasi milenial untuk mewujudkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Kepercayaan diri juga menstimulasi generasi milenial mempunyai tujuan yang diinginkan pada masyarakat beragam. Realitas ini yang menjadikan kepercayaan diri menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian [44][45]. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepercayaan diri memberi kontribusi pada perkembangan kepribadian individu [46]. Proses tersebut memberi manfaat pada sosok generasi milenial yang memiliki kepercayaan diri bisa mengimplementasikan seluruh potensi dirinya untuk mengembangkan kariernya sebagai entrepreneur.

Secara konseptual dapat ditambahkan bahwa kepercayaan diri memberi kontribusi pada kepribadian multikultural karena membantu untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Kemampuannya beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang baru dan berbeda darinya tak akan menjadi hambatan untuk meraih prestasi yang ingin dicapainya. Proses ini terbangun karena adanya kerelaan belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dari mana pun latar belakangnya. Hasil yang diperoleh dari kesediaannya belajar dari orang berbuah pada kemandirian dan kreativitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh generasi milenial terutama dalam hal berbisnis. Hal tersebut dapat terwujud karena individu tetap bersemangat menghasilkan karya terbaik, meski ada tuntutan untuk bekerjasama dengan

orang lain yang mempunyai cara pandang berbeda dengan dirinya. Dirinya terus akan belajar menyesuaikan dengan orang lain dan situasi baru yang berbeda [47]. Manfaat lebih luas dari kepercayaan diri yang membangun kepribadian multikultural bagi generasi milenial yaitu dapat mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya karena adanya kontribusi indikator perilaku seperti mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, kemandirian, kreativitas, dan optimis meraih cita-cita yang diinginkan dalam situasi interaksi dengan orang-orang yang beragam dan lingkungan berbeda. Dinamika tersebut yang menjadi bekal psikologis generasi milenial menjadi seorang enterprenuer dengan menggunakan perangkat teknologi informasi.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dijelaskan lebih mendalam kepercayaan diri dapat mewujudkan kepribadian multikultural pada generasi milenial karena adanya keyakinan akan kemampuan diri sendiri, tanggung jawab, toleransi, dan menerima perbedaan [48]. Proses ini menjadi kekuatan bagi generasi milenial untuk mengelola bisnis yang berbasis teknologi informasi, karena di dalam diri generasi milenial mempunyai sikap positif yang mengantarkan dirinya mampu mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang berbeda secara budaya, etnis, keyakinan, dan tingkat ekonomi. Proses tersebut juga menimbulkan perilaku untuk menghargai dan menghormati orang lain dalam masyarakat multikultur. Kemampuan ini yang menjadikan generasi milenial tak ada hambatan dalam memperluas jaringan karena mampu mengatasi berbagai problem perbedaan saat bekerja sama dengan orang lain dalam menjalankan bisnis berbasis teknologi informasi [49][50][32].

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian payung mengenai kepribadian multikultural dapat diselesaikan dengan baik.

6. Referensi

- [1] S. Indayani dan B. Hartono, "Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19," *J. Perspekt.*, vol. 18, no. 2, pp. 201–208, 2020, doi: <https://doi.org/10.31294/jp.v18i2.8581>.
- [2] Kementerian Tenaga Kerja, "Pemerintah Antisipasi Penambahan Pengangguran di Masa Pandemi Covid-19," *Kementerian Tenaga Kerja*, 2020. <https://kemnaker.go.id/new/detail/pemerintah-antisipasi-penambahan-pengangguran-di-masa-pandemi-covid-19>.
- [3] A. Amri, "Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia," *J. Brand*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2020, doi: <https://ejournalas.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/605/441>.
- [4] Komite Penanggulangan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, "Terkonfirmasi," *Komite Penanggulangan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional*, 2021. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>.
- [5] Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan Indonesia Maret 2020," *Berita Resmi Badan Pusat Statistik, nomer 56, 07, Th.XXXIII*, 2020. <https://www.bps.go.id/website/omage/Kemiskinan-Rilis-Juli-2020-ind.jpg>.
- [6] S. T. Kusumawardani, "Sistem Manajemen Penanganan Konflik Sosial," *Higea J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 4, no. 4, pp. 978–988, 2020, doi: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/39937/18019>.
- [7] "Profil Generasi Milenial Indonesia Tahun 2018," *Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak*. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/38/2409/profil-generasimilenial-indonesia-2018>.
- [8] M.A. Rofiq, M.A. Nawawi, R.I. Safitri, R.Ektiarnarni, D. Maenadi, dan W. N. Alfarda, "Transformasi Bisnis Micro Enterprenuer Dalam Mempertahankan Omzet di Masa Covid-19," in *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Binis UNP Kediri*, 2020, pp. 1–9, doi: <https://proceedings.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article.view/295/250>.

- [9] C. Sundari, "Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial Indonesia," Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar, 2019.
- [10] H. Hereyeh dan R.Andriani, "Gojek Rebranding Menyasar Pangsa Pasar Milenial (Studi Kasus Rebranding Gojek)," *Ganaya J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–12, 2020, doi: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/381/370>.
- [11] N. S. Rahmadi dan M. Setiawati, "Aplikasi Pendidikan On Line Ruang Guru Sebagai Peningkatan Minat Belajar Generasi Milenial Dalam Ragka Menyikapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.* vol.3, no.2, pp.241-246, 2019, vol. 3, no. 2, pp. 241–246, 2019, doi: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/3179/2122>.
- [12] D. Jami, B.Cody, A. Chad, and L. Konrad, "The Importance of SoftSkills," *Corp. Financ. Rev.* vol.14, iss.6, pp.35-38, 2010, vol. 14, no. 6, pp. 35–38, 2010, doi: <https://search.proquest.com/openview/aa5f345bde23cacbf99574378aeef44b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=46775>.
- [13] M. M. Carvalho and J. R. Rabechini, "Impact of risk management on project performance: the importance of soft skills," *Int. J. Prod. Res.* vol.53, no.2, pp.321–34, vol. 53, no. 2, pp. 321–324, 2014, doi: [doi:10.1080/00207543.2014.919423](https://doi.org/10.1080/00207543.2014.919423).
- [14] J. G. Ponterotto, "Multicultural personality: An evolving theory in culturally heterogeneous societies," *J. Couns. Psychol.* vol. 38, pp.714-758, 2010, vol. 38, pp. 714–758, 2010, doi: <https://doi.org/10.1177/0011000009359203>.
- [15] R. Fitroh, "Model Kepribadian Multikultural pada Generasi Z dengan Prediktor Resiliensi Ego, Hubungan Interpersonal, Kecerdasan Emosi, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri," Program Pasca Sarjana Universitas Ahmad Dahlan, 2019.
- [16] M. N. F. G. Ratumbusang, "Development of Entrepreneurial Spirit Through Multicultural Approach," 2017, doi: <https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.48>.
- [17] F. Miller and J. Wallis, "Social Interaction and the Role Empathy in Information and Knowledge Management: Literature Review," *J. Educ. Libr. Inf. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 122–132, 2011, doi: <https://www.jstor.org/stable/41308887>.
- [18] M. Melloni, V. Lopez, and Ibanez, "Empathy and Contextual Social Cognition," *Cogn. Affect. Behav. Sci.* vol.14, pp. 407-425, 2014, vol. 14, pp. 407–425, 2014, doi: <https://doi.org/10.3758/s131415-013-0205-3>.
- [19] Z. Khanjani, E. J. Mosanezhad, E. Hikmati, S. Khalilzade, N. Etemadi, M. Andalib, and P.Ashrafian, "Comparison of Cognitive Empathy, Social Empathy, and Social Functioning in Different Age Groups," *Aust. Psychol.* vol.50, no.1, pp. 80-85, 2015, vol. 50, no. 1, 2015, doi: [10.1111/ap.12099](https://doi.org/10.1111/ap.12099).
- [20] D. Holan, "Emerging Issues in The Cross-Cultural Study of Empathy," *Emot. Rev.*, vol. 4, no. 1, pp. 70–78, doi: <https://doi.org/10.1177/17540739114>.
- [21] C. Pagani and F. Robustelli, "Young People, multiculturalism, and educational interventions for the development of empathy," *Int. Soc. Sci. Journal*, vol.61, no.200-201, pp.247-261, 2010, vol. 61, no. 200–201, pp. 247–261, 2010, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1468-2451.2011.01761.x>.
- [22] K. E. Meyer, "Asian management research needs more self-confidence," *Asia Pacific J. Manag.*, vol. 23, no. 2, pp. 119–137, 2006, doi: <https://doi.org/10.1007/s10490-006-7160-2>.
- [23] Florack, A., Rohmann, A., Palcu, J., & Mazziotta, A, "How initial cross-group friendships prepare for intercultural communication: The importance of anxiety reduction and self-confidence in communication," *Int. J. Intercult. Relations*, vol. 43, no. Part B, pp. 278–288, 2014, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2014.09.004>.
- [24] De Jorge Moreno, J., Castillo, L. L., & Masere, E. D. Z, "Influence of entrepreneur type, region and sector effects on business self-confidence: Empirical evidence from Argentine firms," *Entrep. Reg. Dev.*, vol. 19, no. 1, pp. 25–48, 2007, doi: <https://doi.org/10.1080/08985620601043372>.
- [25] M. D. Fernández-Abascal, E. G., & Martín-Díaz, "Relations Between Dimensions of Emotional

- Intelligence, Specific Aspects of Empathy, and Non-verbal Sensitivity,” *Front. Psychol.*, vol. 10, pp. 1–20, 2019, doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01066>.
- [26] K. Gonsior, B., Sosnowski, S., Mayer, C., Blume, J., Radig, B., Wollherr, D., & Kuhnlenz, “Improving aspects of empathy and subjective performance for HRI through mirroring facial expressions. 10.1109/roman.2011.6005294,” in *20Th International Symposium on Robot and Human Interactive Communication*, 2011, pp. 350–356, doi: 10.1109/roman.2011.6005294.
- [27] Parker, R. K., Oloo, M., Mogambi, F. C., White, R. E., & Parker, A. S., “Operative self-confidence, hesitation, and ability assessment of surgical trainees in rural Kenya,” *J. Surg. Res.*, vol. 258, pp. 137–144, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jss.2020.08.057>.
- [28] Franklin, A. E., Burns, P., & Lee, C. S., “Psychometric testing on the NLN Student Satisfaction and Self-Confidence in Learning, Simulation Design Scale, and Educational Practices Questionnaire using a sample of pre-licensure novice nurses,” *Nurse Educ. Today*, vol. 34, no. 10, pp. 1298–1304, 2014, doi: <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.06.011>.
- [29] Van der Zee, K. I., & van Oudenhoven, J. P., “The multicultural personality questionnaire: a multidimensional instrument of multicultural effectiveness,” *Eur. J. Pers.*, vol. 14, no. 4, pp. 291–309, 2000, doi: [https://doi.org/10.1002/1099-0984\(200007/08\)14:4<291::AID-PER377>3.0.CO;2-6](https://doi.org/10.1002/1099-0984(200007/08)14:4<291::AID-PER377>3.0.CO;2-6).
- [30] Van Oudenhoven, J. P., & Van der Zee, K. I., “Predicting multicultural effectiveness of international students: the Multicultural Personality Questionnaire,” *Int. J. Intercult. Relations*, vol. 26, no. 6, pp. 679–694, 2002, doi: [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(02\)00041-X](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(02)00041-X).
- [31] I. Ghozali, *Structural Equation Modeling. Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2008.
- [32] H. Suyono, “Pengembangkan Model dan Indeks Deteksi Dini Konflik dengan Prediktor Identitas Sosial, Prasangka, dan Intensi,” Universitas Airlangga, 2015.
- [33] J. Halpern, “Empathy and Patient–Physician Conflicts,” *J. Gen. Intern. Med.*, vol. 22, no. 5, pp. 696–700, 2007, doi: 10.1007/s11606-006-0102-3.
- [34] Melchers, M. C., Li, M., Haas, B. W., Reuter, M., Bischoff, L., & Montag, C., “Similar Personality Patterns Are Associated with Empathy in Four Different Countries,” *Frontiers in Psychology*, 2016. .
- [35] M. Neumann, C. Scheffer, D. Tauschel, G. Lutz, M. Wirtz, and Fr. Edelhäuser, “Physician empathy: Definition, outcome-relevance and its measurement in patient care and medical education,” *GMS Z Med Ausbild.*, vol. 29, no. 1, pp. 1–21, 2012, doi: 10.3205/zma000781.
- [36] T.Guilera, I. Batalla, C. Forné, & J. Soler-González, “Empathy and big five personality model in medical students and its relationship to gender and specialty preference: a cross-sectional study,” *BMC Med. Educ.*, vol. 19, no. 1, pp. 1–8, 2019, doi: <https://bmcmmededuc.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12909-019-1485-2>.
- [37] C. A. Warren, “Scale of Teacher Empathy for African American Males (S-TEAAM): Measuring Teacher Conceptions and the Application of Empathy in Multicultural Classroom Settings,” *J. Negro Educ.*, vol. 84, no. 2, pp. 154–174, 2015, doi: <https://doi.org/10.7709/jnegroeducation.84.2.0154>.
- [38] Y. L. Shen, G. Carlo, & G. P. Knight, “Relations Between Parental Discipline, Empathy-Related Traits, and Prosocial Moral Reasoning,” *J. Early Adolesc.*, vol. 33, no. 7, pp. 994–1021, 2013, doi: <https://doi.org/10.1177/0272431613479670>.
- [39] J. E. Trimble, “Bear spends time in our dreams now: Magical thinking and cultural empathy in multicultural counselling theory and practice,” *Couns. Psychol. Q.*, vol. 23, no. 3, pp. 241–253, 2010, doi: <https://doi.org/10.1080/09515070.2010.505735>.
- [40] M. G. Constatine, “Multicultural training, theoretical orientation, empathy, and multicultural case conceptualization ability in counselors,” *J. Ment. Heal. Couns.*, vol. 23, no. 4, pp. 357–372, 2001, doi: <https://search.proquest.com/openview/16bec07d1f479d07eb465184082fef8d/1?pq->

- origsite=gscholar&cbl=47399.
- [41] C. Rieffe & M. Camodeca, "Empathy in adolescence: Relations with emotion awareness and social roles," *Br. J. Dev. Psychol.*, vol. 34, no. 3, pp. 340–353, 2016, doi: <https://doi.org/10.1111/bjdp.12133>.
- [42] R. Roth-Hanania, M. Davidov, & C. Zahn-Waxler, "Empathy development from 8 to 16 months: Early signs of concern for others," *Infant Behav. Dev.*, vol. 34, no. 3, pp. 447–458, 2011, doi: <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2011.04.007>.
- [43] C. Amanda, "Model Kepribadian Multikultural pada Generasi Z dengan Prediktor Dukungan Sosial, Harga Diri, Kepercayaan Diri, dan Empati. Thesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Magister Sains Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.," Universitas Ahmad Dahlan, 2019.
- [44] K. Kukul, O. Korukcu, Y. Ozdemir, A. Beszi, & C. Calik, "Self-confidence, gender and academic achievement of undergraduate nursing students," *J. Psychiatr. Ment. Health Nurs.*, vol. 20, no. 4, pp. 330–335, 2012.
- [45] K. M. Burns, N. R. Burns, & L. Ward, "Confidence—More a Personality or Ability Trait? It Depends on How It Is Measured: A Comparison of Young and Older Adults," *Front. Psychol.*, vol. 7, 2016, doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00518>.
- [46] L. Stankov, S. Morony, & Y. P. Lee, "Confidence: the best non-cognitive predictor of academic achievement?," *Educ. Psychol.*, vol. 34, no. 1, pp. 9–28, 2013.
- [47] J. Bücken, O. Furrer, & Y. Lin, "Measuring cultural intelligence (CQ)," *Int. J. Cross Cult. Manag.*, vol. 15, no. 3, pp. 259–284, 2015.
- [48] D. A. Armor, C. Massey, & A.M. Sackett, "Prescribed Optimism: Is It Right to Be Wrong About the Future?," *Psychol. Sci.*, vol. 19, no. 4, pp. 329–331, 2008, doi: [Armor, D. A., Massey, C., & Sackett, A. M. \(2008\). Prescribed Optimism: Is It Right to Be Wrong About the Future? Psychological Science, 19\(4\), 329–331. doi:10.1111/j.1467-9280.2008.02089.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02089.x).
- [49] G. Garaika, H.M. Margahana, & S. T. Negara, "Self Efficacy, Self Personality And Self Confidence On Entrepreneurial Intention: Study On Young Enterprises," *J. Entrep. Educ.*, vol. 22, no. 1, pp. 1–12, 2019.
- [50] C.M. Van Praag, "Business Survival and Success of Young Small Business Owners," *Small Bus. Econ.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–17, 2003, doi: <https://doi.org/10.1023/A:1024453200297>.